

ANALISIS PERBANDINGAN EKSPOR DAN IMPOR KOMODITI UNGGULAN INDONESIA-CHINA SEBELUM DAN SETELAH PENERAPAN ACFTA

Anggraita Mayadewi¹
Putu Ayu Pramitha Purwanti²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: anggraita77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk pertama, menguji apakah terdapat perbedaan nilai transaksi ekspor komoditi unggulan antara Indonesia dan Cina sebelum dan setelah terbentuknya ACFTA. Kedua, apakah terdapat perbedaan nilai transaksi impor komoditi unggulan antara Indonesia dan Cina sebelum dan setelah terbentuknya ACFTA. Periode penelitian adalah 2002-2017 yaitu 7 tahun sebelum dan 7 tahun setelah berdirinya ACFTA. Penelitian menggunakan data sekunder dimana nilai transaksi yang diuji adalah nilai transaksi total serta nilai transaksi dari masing-masing komoditi. Sebelum menggunakan alat uji Wilcoxon digunakan uji normalitas untuk melihat apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, baik komoditi ekspor maupun komoditi impor mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diterapkannya ACFTA. Namun demikian, jika dilihat pada masing-masing komoditi, ditemukan bahwa ekspor komoditi karet tidak mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diterapkannya ACFTA.

Kata kunci: ekspor, impor, ACFTA

ABSTRACT

This study aims to first, test whether there are differences in the value of export transactions of superior commodities between Indonesia and China before and after the formation of ACFTA. Second, is there a difference in the value of superior commodity import transactions between Indonesia and China before and after the formation of the ACFTA. The study period was 2002-2017, namely 7 years before and 7 years after the establishment of ACFTA. The study uses secondary data where the transaction value tested is the total transaction value and the transaction value of each commodity. Before using the Wilcoxon test the normality test was used to see whether the data were normally distributed or not used to answer the research question. The results of the study concluded that overall, both export commodities and imported commodities experienced significant differences before and after the implementation of ACFTA. However, when viewed from each commodity, it was found that the export of rubber commodities did not experience significant differences before and after the implementation of the ACFTA.

Keywords: export, import, ACFTA

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki sumberdaya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang berbeda. Ada negara yang dikaruniai sumber daya alam melimpah, dan di sisi lain ada juga negara yang miskin sumber daya alam namun memiliki sumber daya manusia yang unggul sehingga dapat menciptakan teknologi yang berdaya guna. Pertukaran sumberdaya tersebut, diharapkan meningkatkan kualitas hidup pada masing-masing negara (Yola dan Suhadak, 2017). Peningkatan kualitas standar hidup suatu Negara juga dilakukan dengan pertukaran antar Negara melalui perdagangan internasional, Pola kerja sama perdagangan internasional yang berkembang beberapa dekade terakhir adalah pola kawasan perdagangan bebas. Negara anggota yang terlibat dalam kerja sama tersebut sama pada umumnya melakukan kerja sama perdagangan dengan meminimalkan bahkan menghilangkan faktor-faktor penghambat perdagangan seperti hambatan tariff maupun hambatan non tarif (Peter, 2006).

Keputusan negara untuk terlibat dalam kerjasama perdagangan bebas, baik itu bilateral, kawasan, ataupun multilateral, pada dasarnya untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas pasar, dan sebagainya (Nopirin 2009:3). Keputusan negara untuk terlibat dalam kerjasama perdagangan bebas juga dipengaruhi oleh mitra dagang atau *partner* dengan siapa negara atau kawasan tersebut akan melakukan kerjasama perdagangan (Todaro, 1994: 21-22). Semakin menjanjikannya mitra dagang kerjasama, diyakini akan semakin menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam perdagangan.

Salah satu bentuk kerja sama antar negara di kawasan Asia Tenggara adalah *Association of South East Asia Nation* (ASEAN). ASEAN merupakan sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang didirikan di Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967. Kerja sama anggota Negara ASEAN meliputi berbagai bidang dan salah satunya adalah bidang ekonomi termasuk di dalamnya aktivitas perdagangan. Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN juga melakukan kerjasama perdagangan baik yang bersifat bilateral maupun multilateral tidak saja antara Negara anggota ASEAN namun juga dengan Negara lain di luar ASEAN. Salah satu negara yang melakukan kerjasama dengan negara-negara anggota ASEAN dalam bentuk perdagangan bebas adalah Cina. Kawasan Perdagangan Bebas China-ASEAN telah menarik banyak perhatian baik di tingkat regional dan internasional salah satunya Indonesia (Roberts, 2010). Perdagangan bebas sebagai salah satu motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, tidak mengherankan bahwa seluruh negara berupaya untuk melakukan kerjasama internasional dengan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Salvatore, 2004).

Cina merupakan salah satu kekuatan ekonomi dunia bersama dengan dua negara Asia Timur lainnya yaitu Jepang dan Korea Selatan telah menjadi mitra dagang terpenting Indonesia dan juga negara ASEAN lainnya (Setiawan, 2012). Negara-negara ASEAN tertarik oleh peluang yang ada dalam perdagangan dan ekonomi China yang semakin meluas dan demikian juga halnya dengan Cina (Evelyn, 2010). ASEAN beranggotakan sepuluh negara, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Malaysia, Laos, Myanmar, Singapura, Thailand,

dan Vietnam. Negara yang tergabung di ASEAN telah menyetujui kerjasama perdagangan bebas dengan China dalam kerangka *Asean-China Free Trade Area* (ACFTA) (Yolanda dan Suhadak, 2017). Prospek perdagangan bilateral akan berkembang cerah jika China dan ASEAN dapat mengaitkan ekonomi mereka melalui integrasi yang lebih dalam dalam jangka panjang (Wong, 2003). Adanya kerjasama FTA ini memberi manfaat bagi China dan negara-negara anggota ASEAN.

Proses menuju kesepakatan perjanjian ACFTA diawali dengan dilakukannya pertemuan antar kepala negara ASEAN dan China yang dilakukan di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam pada tanggal 6 November 2001 yang kemudian disahkan melalui penandatanganan “Persetujuan Kerangka Kerja mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh antara Negara-negara Anggota ASEAN dan Republik Rakyat Cina” di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 November 2002. Perjanjian pada sektor barang merupakan bentuk konkret kerjasama ekonomi pertama antara ASEAN dan China dengan adanya penandatanganan kesepakatan *Trade in Goods Agreement* dan *Dispute Settlement Mechanism Agreement* pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane, Laos (Setiawan, 2012). Persetujuan kerangka kerja mengenai kerjasama ekonomi menyeluruh antara negara-negara anggota Aosisiasi Bangsa-bangsa Asia Tenggara dan Republik Rakyat China ditetapkan melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004. Pada Persetujuan tersebut dinyatakan bahwa perjanjian perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN dan China ini mulai berlaku tanggal 1 Januari 2010” (Efnita, 2012).

ACFTA dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antar negara ASEAN dengan negara *partner*, yaitu China. ASEAN memandang bahwa dengan adanya kesepakatan mengenai kerjasama perdagangan bebas dengan China, negara-negara ASEAN semakin dapat meningkatkan perekonomiannya melalui keuntungan yang diperoleh dari kegiatan perdagangan internasional tersebut. Ditambah dengan adanya prinsip bebas hambatan dalam ACFTA berupa pemberlakuan tarif khusus, membuat kegiatan perdagangan seperti ekspor dan impor barang menjadi semakin mudah. Regulasi non-tarif untuk impor dan ekspor telah berkembang di Indonesia sejak 2011 (Marks, 2017). Indonesia berharap adanya kesepakatan kerjasama perdagangan bebas kawasan tersebut akan meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia dengan China yang semakin mudah dengan adanya prinsip perdagangan bebas dalam kerangka ACFTA. Perjanjian Perdagangan Bebas China akan menyediakan akses pasar yang lebih besar dalam produk-produk berbasis sumber daya dan agro dan beberapa barang manufaktur untuk negara-negara ASEAN (Thitapha, 2003). Inilah yang kemudian menjadi alasan kuat bagi Indonesia untuk tetap mengimplementasikan kerjasama perdagangan bebas kawasan, ACFTA. Kerangka ACFTA yang diprakarsai oleh China menciptakan kawasan perdagangan bebas terbesar di dunia yang mewakili ekonomi paling berkembang dan paling cepat pertumbuhannya di dunia (Khana, 2013).

Kerjasama ACFTA, secara positif dipandang sebagai sebuah 'jalan' untuk negara-negara anggota memperluas pasar luar negerinya melalui kerjasama dengan China. Perdagangan bebas sering dibatasi oleh pajak negara, biaya

tambahan yang diterapkan pada barang ekspor dan impor, dan juga regulasi non tarif pada barang impor (Antara, 2012). Kawasan perdagangan bebas tersebut menghilangkan atau mengurangi hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses ke pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong kinerja perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Jamilah dkk, 2016; Kitwiwattanachai *et al.*, 2010). Peraturan tersebut dapat mengurangi atau mempermudah ekspor maupun impor, sehingga pengusaha-pengusaha di Indonesia juga dapat bersaing dengan produk-produk China.

ACFTA menimbulkan tantangan bagi anggota individu dan ASEAN secara keseluruhan (Wang, 2006). Bagi Indonesia sendiri, tantangan yang dihadapi adalah adanya potensi produk impor yang sejenis dengan produk lokal yang “membangjiri” pasar domestik akan mengancam pasar dalam negeri. Kondisi ini menjadi tantangan bagi kesiapan dari pasar lokal dalam bersaing dengan produk-produk China. Pelaku ekonomi domestik harus mempersiapkan diri baik secara kuantitas maupun kualitas dalam menghadapi potensi tersebut terjadi. Di sisi lain, ACFTA memberikan kemudahan bagi Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspor mengingat China memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia yang bisa menjadi pasar ekspor potensial. Ditambah lagi adanya kesepakatan dalam hal pengurangan hambatan perdagangan seperti tariff maupun non tariff akan mengurangi beban para eksportir untuk menjual produk yang dihasilkan ke China.

Kedua negara yang terikat dalam kesepakatan *free trade* memperoleh dampak berupa meningkatnya nilai perdagangan antar kedua negara (Suranovic,

2012). Selain itu, adanya kerjasama ACFTA juga dapat mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia maupun China. Pangsa pasar yang sangat besar bagi produk ekspor Indonesia berpotensi meningkatkan surplus dari neraca perdagangan Indonesia. Indonesia memiliki potensi ekspor yang cukup baik karena Indonesia memiliki keragaman flora dan fauna yang tidak dimiliki negara lain ini menjadikan Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah. Di sisi lain Indonesia memiliki letak geografis yang strategis sehingga Indonesia memiliki peluang besar dalam menjalankan perdagangan internasional yang menguntungkan (Putra dan Yasa, 2016). Amornkitvikaia, *et al.* (2012) berpendapat bahwa kinerja ekspor yang kuat berperan sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Namun berdasarkan laoran Kementerian Perdagangan Republik Indonesia Pada tahun 2018, neraca perdagangan Indonesia dengan China mengalami defisit yang berarti bahwa nilai ekspor lebih besar nilainya dari pada nilai impornya. Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa neraca perdagangan Indonesia dengan China mengalami defisit hal ini dikarenakan Indonesia lebih banyak mengimpor barang-barang dari China dibandingkan ekspor. Jumlah impor Indonesia dari China selalu meningkat setiap tahunnya kecuali pada tahun 2015 menurun dari sebesar 30.624.335,5 US\$ menjadi 29.410.887,1 US\$. Kinerja ekspor Indonesia ke China mengalami penurunan, namun pada tahun 2017 mengalami kenaikan. Faktor yang menyebabkan diantaranya adanya krisis ekonomi global, perlambatan ekonomi China, penurunan harga komoditi utama ekspor Indonesia, dan adanya larangan ekspor bahan mineral mentah (*World Bank*, 2015). Kinerja ekspor secara

keseluruhan selama periode 2013 sampai dengan 2017 memberikan dampak defisit bagi neraca perdagangan Indonesia China dari 13,8 persen pada tahun 2013 dan semakin meningkat pada tahun 2017 menjadi 21,6 persen terhadap total transaksi perdagangan. Ini bertolak belakang dengan tujuan kerjasama yang diharapkan berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi bagi Indonesia melalui transaksi perdagangan khususnya ekspor.

Tabel 1.
Neraca Perdagangan Indonesia dengan China Periode 2013-2017 (dalam Ribu US\$)

	2013	2014	2015	2016	2017
Total Perdagangan	52.450.952,0	48.230.279,9	44.457.320,9	47.591.294,3	58.849.923,5
Migas	1.598.916,5	1.309.636,8	1.971.828,0	1.783.705,7	1.988.304,4
Non Migas	50.852.035,5	46.920.643,2	42.485.492,9	45.807.588,7	56.861.619,2
Total Ekspor	22.601.487,2	17.605.944,5	15.046.433,8	16.790.801,3	23.083.091,2
Migas	1.319.904,4	1.146.855,3	1.785.748,8	1.672.752,5	1.733.417,2
Non Migas	21.281.582,8	16.459.089,2	13.260.684,9	15.118.048,8	21.349.674,0
Total Impor	29.849.464,8	30.624.335,5	29.410.887,1	30.800.493,1	35.766.832,3
Migas	279.012,1	162.781,5	186.079,2	110.953,1	254.887,2
Non Migas	29.570.452,7	30.461.554,0	29.224.807,9	30.689.539,9	35.511.945,2
Neraca Perdagangan	-7.247.977,5	-13.018.391,0	-14.364.453,4	-14.009.691,8	-12.683.741,1
Migas	1.040.892,3	984.073,8	1.599.669,6	1.561.799,4	1.478.530,0
Non Migas	-8.288.869,8	-14.002.464,9	-15.964.123,0	-15.571.491,2	-14.162.271,2

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017

Ekspor non migas telah mengambil peran yang semakin signifikan terhadap total ekspor dan impor Indonesia dengan China (Amelia dan Meydinawati, 2013). Ekspor dan impor non migas Indonesia dengan China lebih besar dibanding dengan migas. Komoditas yang termasuk di dalam ekspor dan impor non migas yakni ada tekstil dan produk tekstil, karet dan produk karet, sawit, alas kaki, otomotif, udang, kakao, dan kopi. Data statistik perdagangan (IMF, 2018) menunjukkan bahwa Indonesia selaku negara anggota ASEAN dengan populasi dan pasar terbesar memiliki hubungan perdagangan yang erat

dengan China, terlebih setelah berlakunya kesepakatan perdagangan ACFTA (Kemenkeu, 2014). Nilai ekspor Indonesia ke negara China paling besar dibandingkan ke negara lain. Berikut merupakan tabel perkembangan ekspor dan impor non migas selama lima tahun terakhir.

Tabel 2.
Perkembangan Ekspor Non Migas (Negara Tujuan) Tahun 2013-2017
(dalam juta US\$)

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Trend(%) 2013-2017
Rep. Rakyat Tiongkok	21.281,6	16.459,1	13.260,7	15.118,0	21.349,7	-0,78
Amerika Serikat	15.081,9	15.857,0	15.308,2	15.685,0	17.134,4	2,47
Jepang	16.084,1	14.565,7	13.096,1	13.209,5	14.690,6	-2,75
India	13.009,8	12.223,7	11.602,0	9.934,4	13.950,3	-0,68
Singapura	10.385,8	10.065,9	8.661,0	9.340,0	9.089,5	-3,36

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh Kementerian Perdagangan, 2017

Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan ekspor agar pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil, sehingga nilai ekspor Indonesia kini semakin meningkat karena banyaknya permintaan dari negara lain (Safitri, 2014). Kinerja ekspor suatu negara tergantung pada daya saing produk ekspor di pasar dunia (Mega dan Bendesa, 2013). Negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris dan negara maju lainnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat karena pertumbuhan ekonominya bertumpu pada aktivitas perdagangan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor merupakan kegiatan yang dapat menunjang kemajuan sebuah negara. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kegiatan ekspor Indonesia menurut negara tujuan meningkat selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi sebuah negara tidak hanya dikatakan berhasil jika hanya dilihat dari sisi ekspor saja. Nilai impor Indonesia dari China lebih besar nilainya dibandingkan ke negara lain (BPS, 2018). Berikut merupakan perkembangan impor non migas menurut negara asal selama lima tahun terakhir.

Tabel 3.
Perkembangan Impor Non Migas (Negara Asal) Tahun 2013-2017
(dalam juta US\$)

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Trend(%) 2013-2017
Rep. Rakyat Tiongkok	29.570,5	30.461,6	29.224,8	30.689,5	35.511,9	3,81
Jepang	19.054,1	16.938,2	13.232,7	12.926,8	15.209,3	-6,96
Thailand	10.613,7	9.694,8	8.018,7	8.601,2	9.192,1	-3,99
Singapura	10.158,9	10.150,5	8.975,3	7.661,0	8.284,8	-6,66
Amerika Serikat	8.873,9	8.102,4	7.550,8	7.206,5	7.698,9	-3,93

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh Kementerian Perdagangan, 2017

Jika ditinjau kembali tujuan dari terbentuknya ACFTA seharusnya membawa dampak positif bagi perkembangan perdagangan internasional Indonesia dengan China berupa peningkatan nilai ekspor ke China namun yang terjadi justru terjadi perkembangan ekspor ke Negara China yang bernilai negatif dan adanya pertumbuhan positif bagi impor khususnya nonmigas dari China ke Indonesia.

Ekspor dan impor suatu komoditi selain untuk memenuhi permintaan dalam negeri, penawaran suatu komoditas juga dimaksudkan untuk memenuhi permintaan masyarakat luar negeri (Aditya dan Aziz, 2016). Indonesia tidak hanya melakukan ekspor komoditasnya saja, namun juga melakukan impor yang dengan kata lain masih bergantung pada impor (Wiwin, 2017). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai impor Indonesia dengan negara China paling besar dibandingkan dengan negara lain. Hal ini dapat terlihat pada tabel 1 bahwa nilai impor Indonesia ke China naik secara signifikan di bidang non migas. Berdasarkan fakta-fakta bahwa kinerja perdagangan ekspor impor dengan China belum menunjukkan hal yang sesuai dengan tujuan dari dibentuknya kerjasama

ACFTA, maka perlu diteliti apakah memang benar terjadi perubahan kinerja perdagangan sebelum dan setelah terbentuknya ACFTA khususnya bagi Indonesia.

Berdasarkan konsep keunggulan komparatif, meskipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut untuk memproduksi komoditi jika dibandingkan dengan negara lain perdagangan yang menguntungkan masih dapat berlangsung. Jika dilihat dari perkembangan neraca perdagangan, Indonesia mengalami defisit dimana kinerja ekspor belum optimal. Namun demikian, Indonesia memiliki komoditi utama yang diekspor ke berbagai negara baik ke negara maju maupun negara berkembang. Secara umum ekspor Indonesia masih bertumpu pada kelapa sawit, karet alam dan beberapa komoditas perkebunan (Nasrudin dkk, 2015).

Perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan produk Domestik Bruto (PDB) di berbagai negara. PDB merupakan indikator kesejahteraan perekonomian di suatu negara yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan tingkat pendapatan (*income*). Era perekonomian terbuka saat ini, arus ekspor dan impor juga akan meningkat dimana dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi akan berdampak terhadap PDB. Liberalisasi perdagangan suatu negara di satu sisi akan mendorong peningkatan nilai perdagangan, namun disisi lain akan mempengaruhi neraca perdagangannya. Neraca perdagangan merupakan bagian dari neraca pembayaran yang menjadi suatu pernyataan mengenai kelebihan atau kekurangan hasil dari perdagangan internasional (ekspor-impor) suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Smith dkk, 1995). Kerjasama perdangan internasional merupakan salah

satu strategi untuk meningkatkan kinerja neraca perdagangan melalui ekspor seperti halnya kerjasama ACFTA yang diharapkan membawa manfaat bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun demikian, seperti beberapa fakta yang diuraikan sebelumnya, perkembangan neraca perdagangan Indonesia khususnya dengan negara China masih mengalami defisit. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai transaksi perbandingan antara ekspor dan impor komoditi unggulan Indonesia dan China dalam perjanjian perdagangan ACFTA terhadap pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia dan China periode tahun 2002-2017 sebelum dan sesudah penerapan ACFTA. Sesuai dengan konsep unggulan komparatif, maka komoditi yang diperbandingkan adalah komoditi yang memiliki keunggulan komparatif yang dilihat dari nilai ekspor dan impor sebelum dan setelah ACFTA. Komoditi yang termasuk dalam perjanjian ACFTA yakni tekstil dan produk tekstil (TPT), karet, sawit, alas kaki, otomotif, udang, kakao, dan kopi. Pengelompokkan komoditi menggunakan *Harmonized System* (HS) 6 digit (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2018).

Kerjasama ACFTA bertujuan untuk memperkecil dan menghilangkan hambatan perdagangan bebas. China merupakan salah satu negara maju dan mempunyai peranan besar dalam perekonomian Asia. China dapat dipandang sebagai pasar yang sangat potensial untuk produk-produk promosi ekspor, sehingga diskriminasi tarif impor produk Indonesia sangat merugikan bagi Indonesia. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa kesepakatan kerjasama tidak selalu lebih mempermudah dan menguntungkan bagi Indonesia dalam

mengekspor produk ke negara mitra dagang. Pengamat ekonomi memprediksi bahwa produk-produk yang eksportnya akan meningkat adalah kelompok produk pertanian, antara lain kelapa sawit, kopi, dan karet. Kemudian produk yang akan terkena dampak negatif adalah produk yang pasarnya dalam negeri, antara lain garmen, elektronik, sektor makanan, industri baja/besi, dan produk hortikultura (Mutakin dan Salam, 2012).

Indonesia dan China sendiri, masing-masing bukanlah negara baru bagi keduanya. Keduanya memiliki hubungan yang cukup baik sebagai sesama negara yang berada di lingkup kawasan Asia. Berkembangnya ekonomi Indonesia kearah positif juga menjadi salah satu daya tarik Indonesia bagi negara-negara asing lainnya untuk mengembangkan hubungan kerja sama ekonomi dengan Indonesia, seperti China, Jepang, dan Thailand. Negara-negara tersebut belakangan ini diketahui semakin sering melakukan dialog ekonomi dengan Indonesia melalui perwakilan masing-masing negara. Tujuan dari negara-negara tersebut tentu saja untuk mempelajari kondisi pasar dalam negeri Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus berkembang positif, secara tidak langsung telah menghasilkan keuntungan bagi Indonesia sendiri. Keuntungan tersebut diperoleh oleh Indonesia melalui peningkatan dalam hubungan kerjasama ekonomi dengan negara lain. Hubungan kerjasama ekonomi tersebut akan meningkatkan perekonomian Indonesia, seperti memperluas pasar luar negeri Indonesia dengan meningkatkan ekspor produk lokal ke negara lain.

Penelitian mengenai pengaruh penerapan ACFTA Indonesia ke China telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian ini menggunakan

beberapa literatur dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sama. Menurut penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian mengenai ACFTA dan pengaruhnya terhadap perdagangan bilateral. Penelitian Sheng, Than dan Xu (2012) dan penelitian Yihong dan Weiwei (2006) menyatakan bahwa ACFTA berpengaruh positif terhadap arus perdagangan bilateral, sedangkan penelitian Supriana (2011) menyatakan bahwa meskipun ACFTA berpengaruh positif terhadap arus perdagangan jika dilihat dari *gravity* modelnya, namun pengaruh ACFTA tidaklah nyata. Penelitian Setiawan (2012) menyatakan bahwa ACFTA berpengaruh positif terhadap ekspor China maupun ekspor Indonesia, sedangkan penelitian Marks (2012) menyatakan bahwa ACFTA berpengaruh negatif terhadap ekspor. Marks (2012) juga menyatakan bahwa ACFTA berpengaruh positif terhadap impor.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sulthon (2014) menunjukkan bahwa, secara umum, liberalisasi perdagangan Indonesia dengan China akan berdampak negatif terhadap daya saing ekspor dan produsen Indonesia. Di bidang manufaktur, misalnya, produsen Indonesia harus bersaing dengan produsen China, dan sebagian besar produk dari China akan mengungguli produk serupa dari Indonesia. Namun distribusi daya saing akan bervariasi di antara produk dan sektor; banyak produk manufaktur dari Indonesia akan bersaing dengan sengit, dan dalam beberapa kasus mengungguli, produk serupa dari China. Adapun komoditas utama, seperti karet, minyak sawit, dan gas alam, Indonesia, yang bergantung pada ekspor komoditas tersebut, akan mengungguli China.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Suhadak, dan Rosalita (2016) yang berjudul Dampak ACFTA Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia-China menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari penerapan ACFTA terhadap ekspor, meskipun terdapat perbedaan rata-rata nilai ekspor antara sebelum dan sesudah penerapan ACFTA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan korelasi yang dihasilkan lebih besar dari batas taraf signifikansi yang disyaratkan. Terdapat pengaruh signifikan dari penerapan ACFTA terhadap impor. Nilai signifikan korelasi yang dihasilkan lebih kecil dari batas taraf signifikansi yang disyaratkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ACFTA berpengaruh positif terhadap impor.

Ketiga, penelitian dengan judul Ekspor Karet Indonesia ke-15 Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA yang dilakukan oleh Marlina Banne Lembang (2013) Alumnus dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. Peneliti menjelaskan produk karet Indonesia memiliki daya saing yang cukup kompetitif dibandingkan produk karet negara-negara anggota ACFTA yang lainnya dan dapat dilihat juga bahwa Indonesia mampu memanfaatkan dengan baik keuntungan-keuntungan menjadi anggota ACFTA dalam meningkatkan perdagangannya untuk komoditas karet. Selain itu peneliti memprediksi bahwa ekspor Indonesia ke sesama negara anggota ACFTA dapat saja menaik ataupun menurun secara signifikan, ataupun malah bahkan tidak berubah secara signifikan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yul Efnita (2012) yang berjudul Pengaruh ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi di Indonesia. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa Indonesia adalah bagian dari negara ASEAN yang memiliki komoditi terbesar, terbukanya peluang untuk memasuki pasar internasional dengan terbentuknya ACFTA ini merupakan kesempatan emas pelaku bisnis untuk berperan dalam pengembangan usahanya, ACFTA merupakan ajang persaingan global dalam bidang produksi barang maupun jasa di negara ASEAN dan China. Diberlakukannya ACFTA dengan latar belakang untuk memajukan perekonomian melalui kegiatan perdagangan di negara ASEAN dan China, ini diharapkan agar tercapainya peningkatan kerjasama antara pelaku bisnis di negara-negara ASEAN dan juga China melalui pembentukan aliansi strategis.

Masing-masing negara harus dapat berbenah diri dalam menghadapi pasar bebas, upaya yang dapat dilakukan pemerintah yaitu harus membenahi infrastruktur perekonomian secara signifikan terutama di sektor-sektor manufaktur. Dalam ACFTA disepakati beberapa persetujuan perdagangan diantaranya adalah persetujuan perdagangan barang, persetujuan perdagangan jasa, persetujuan investasi, dan kerjasama ekonomi.

Kelima, penelitian berjudul Analisis Permintaan Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional dilakukan oleh Happy Dewi Purnomowati, Dwidjono Hadi Darwanto, Sri Widodo, dan Slamet Hartono (2015) yang berasal dari Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Peneliti menjelaskan bahwa pengembangan pasar karet alam dalam tiga tahun terakhir relatif menguntungkan bagi produsen, diindikasikan oleh tingkat harga yang relatif tinggi. Hal ini terjadi karena peningkatan permintaan. Tentu saja ini

menjadi peluang yang baik bagi Indonesia untuk mengekspor karet olahan dan karet industri Indonesia ke berbagai negara. Permintaan karet alam Indonesia di AS, China, Jepang, Singapura, dan Korea Selatan dipengaruhi secara positif oleh volume ekspor tahun sebelumnya, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita. Disamping itu secara negatif dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap dollar AS, dan implementasi kebijakan kuota ekspor.

Keenam, Dampak Penerapan Kuota Impor Terhadap Permintaan Karet Indonesia oleh Negara China karya Muhamad Ridho Syaffendi, Amzul Rifin dan Siti Jahroh (2013). Mahasiswa Program Studi Magister Sains Mayor Agribisnis, Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Para peneliti menjelaskan bahwa perdagangan adalah salah satu cara untuk mendapatkan sumber pendapatan bagi negara. Oleh karena itu, Indonesia mencoba untuk menjadi eksportir beberapa produk yang bernilai tinggi salah satunya karet. Karet merupakan salah satu komoditi industri hasil tanaman tropis yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam mendukung perekonomian nasional, utamanya sebagai sumber perolehan devisa.

Penting dan strategisnya komoditi karet alam ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara produsen karet alam, seperti Indonesia, Vietnam, India, Thailand dan Malaysia, tetapi juga dirasakan oleh negara-negara konsumen/pengimpor. Negara-negara konsumen mempunyai kepentingan yang kuat akan kesinambungan pasokan karet alam. Penggunaan karet alam dalam kehidupan sehari-hari cukup luas, misalnya sebagai bahan baku industri strategis seperti industri ban otomotif, industri peralatan militer, industri sarana medis (sarung

tangan, kondom, catether), peralatan percetakan, mainan anak-anak, sepatu sandal, bahan tekstil, karpet, dan lain-lain. Permintaan terhadap karet alam dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, China dan lain sebagainya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan karet alam sebagai bahan baku industri. Permintaan lebih cenderung dilakukan oleh negara-negara maju karena negara tersebut telah memiliki teknologi di bidang industri yang telah maju.

Ketujuh, penelitian yang berjudul *Bilateral Free Trade : Hubungan Perdagangan Indonesia-China dalam Kerangka ACFTA* yang dilakukan oleh Arisa Permata Siwi (2013) seorang mahasiswi dari Universitas Airlangga. Peneliti mengkaji tentang penerapan kegiatan perdagangan bebas atau *free trade* oleh Indonesia dan China dalam kerangka ACFTA. Penerapan *free trade* yang dilakukan tentunya dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masing-masing negara. ACFTA ini sendiri dibentuk untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan baik tarif ataupun non-tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China. Kesepakatan ini secara garis besar mengatur masuknya barang-barang antar negara ASEAN dan China yang akan bebas masuk dikarenakan adanya pembebasan tarif masuk (penghapusan tarif).

Berdasarkan penelitian ini, untuk menganalisis perbandingan ACFTA sebelum dan sesudah penerapan ACFTA terhadap ekspor dan impor Indonesia ke China digunakan uji Wilcoxon. Dengan uji ini akan diketahui apakah terdapat perbedaan ekspor dan impor Indonesia dengan China sebelum dan sesudah pelaksanaan ACFTA.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk komparatif, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan ekspor dan impor Indonesia dengan China sebelum dan setelah penerapan ACFTA. Penelitian ini dilakukan di Indonesia yang diakses melalui *World Bank* dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran perbedaan kinerja mengenai ekspor dan impor Indonesia-China.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Metode ini menggunakan teknik metode observasi yang dilakukan peneliti tanpa melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan dan hanya sebagai pengumpul data. Dalam hal ini mengumpulkan data melalui instansi yang terkait, artikel, buku, jurnal, serta skripsi sebelumnya. Data observasi diperoleh dari *World Bank* dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia yang berupa data dalam kurun waktu tahun 2002-2017.

Dalam meneliti perbandingan ekspor dan impor komoditas unggulan Indonesia – China terhadap penerapan ACFTA digunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon signed ranks test*). Uji tersebut bertujuan untuk menguji ada

atau tidaknya perbedaan data berpasangan pada suatu sampel. Uji ini juga menghitung masing-masing nilai komoditas sebelum dan setelah akan dijelaskan secara masing-masing per komoditi, sehingga dalam penelitian ini tidak hanya menghitung total secara keseluruhan melainkan tiap komoditi.

Untuk menyelesaikan uji tanda beranking Wilcoxon yang sampelnya lebih besar atau sama dengan 30, perhitungannya menggunakan pendekatan distribusi normal:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan: $\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$; $\sigma_T = \frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.
Total Ekspor Lima Komoditi Unggulan Indonesia ke China

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
eksporsesudahACFTA -	Negative Ranks	4 ^a	25.75	103.00
eksporsebelumACFTA	Positive Ranks	60 ^b	32.95	1977.00
	Ties	0 ^c		
	Total	64		

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 5.
Hasil Statistik Ekspor Sesudah dan Sebelum ACFTA

	Ekspor sesudah ACFTA – ekspor sebelum ACFTA
Z	-6.266 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh nilai *p-value* 0,000 yakni kurang dari 0,05 dengan tingkat signifikansi 5% maka H_0 ditolak yaitu terdapat perbedaan antara total ekspor komoditi Indonesia ke China sebelum dan setelah penerapan ACFTA. Dimana *negative ranks* sebesar 4 yang artinya adanya penurunan (pengurangan) dari nilai sebelum ke nilai setelah

penerapan ACFTA. Sedangkan nilai *positive ranks* sebesar 60 yang berarti bahwa terdapat 60 data positif yang artinya ekspor komoditi mengalami peningkatan dari sebelum ke setelah penerapan ACFTA.

Tabel 6.
Total Impor Komoditi Unggulan Cina ke Indonesia

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
imporsebelumACFTA -	Negative Ranks	17 ^a	12.65	215.00
imporsebelumACFTA	Positive Ranks	44 ^b	38.09	1676.00
	Ties	3 ^c		
	Total	64		

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 7.
Hasil Statistik Impor Sesudah dan Sebelum ACFTA

	TPTSSDH - TPTSBLM
Z	-2,521 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS didapat nilai *p-value* 0,000 yakni kurang dari 0,05 dengan tingkat signifikansi 5 % maka H_0 ditolak yaitu terdapat perbedaan antara total impor komoditi China ke Indonesia sebelum dan setelah penerapan ACFTA. Dimana *negative ranks* sebesar 17 yang artinya adanya penurunan (pengurangan) dari nilai sebelum ke nilai setelah penerapan ACFTA. Sedangkan nilai *positive ranks* sebesar 44 yang berarti bahwa terdapat 44 data positif yang artinya impor komoditi mengalami peningkatan dari sebelum ke setelah penerapan ACFTA.

Total ekspor komoditi unggulan Indonesia ke China terdapat perbedaan yang meningkat sebelum dan setelah penerapan ACFTA. Penelitian ini selaras dengan penelitian Setiawan (2012) yang berjudul ACFTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan China yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif

terhadap ekspor China maupun ekspor Indonesia. Penelitian Setiawan (2012) menilai pengaruh dari ACFTA terhadap kedua pihak dari sisi kontribusi ekspor dan pertumbuhannya, sedangkan penelitian ini membahas komoditi unggulan Indonesia dan China. Meskipun dilihat dari posisi neraca perdagangan dengan China menunjukkan nilai defisit, secara keseluruhan besaran nilai dari ekspor komoditi unggulan ke China mengalami peningkatan yang signifikan. Seperti terlihat pada tabel 1 pada periode 2013-2017 terjadi peningkatan nilai ekspor baik migas maupun nonmigas ke China.

Jika dilihat perbedaan ekspor sebelum dan setelah ACFTA, disimpulkan bahwa terdapat komoditi-komoditi unggulan yang mengalami perbedaan antara sebelum dan setelah penerapan ACFTA namun juga terdapat komoditi unggulan yang tidak mengalami perbedaan baik sebelum maupun setelah penerapan ACFTA. Komoditi-komoditi unggulan yang mengalami perbedaan antara sebelum dan setelah ACFTA diantaranya tekstil dan produk tekstil (TPT), sawit, alas kaki, otomotif, udang, kakao, dan kopi. Komoditas ini memang mengalami pertumbuhan yang positif jika dibandingkan nilai sebelum dan setelah adanya ACFTA. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang dilakukan oleh Farid (2016). Hal tersebut disebabkan oleh komoditi unggulan Indonesia tersebut mengalami kenaikan pertumbuhan yang cukup signifikan. Data 2002-2017 menunjukkan bahwa permintaan akan komoditi unggulan tersebut mengalami peningkatan setelah diberlakukannya ACFTA.

Di sisi lain, keberadaan ACFTA tidak memberikan dampak yang berbeda secara signifikan terhadap nilai ekspor komoditi karet. Muhamad Ridho dkk

(2013) menyatakan bahwa harga karet Indonesia belum bisa bersaing dengan produk karet alam Thailand. Indonesia belum mampu memberikan komoditi karet sesuai dengan yang distandarkan oleh pasar China. Malaysia memanfaatkan kondisi tersebut dengan mengimpor karet mentah Indonesia dan mengolahnya sesuai dengan syarat standar yang diminta oleh pasar China. Ini menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu melakukan proses pasca produksi terutama karet mentah sehingga nilai tambah yang dihasilkan pun sangat rendah. Mayoritas pemenuhan kebutuhan impor karet China dilakukan oleh Amerika dan Singapura.

Total impor komoditi unggulan China ke Indonesia terdapat perbedaan yang meningkat sebelum dan setelah penerapan ACFTA. Penelitian ini selaras dengan penelitian Anisa dan Rosalita (2016) yang menyatakan bahwa hasil uji peringkat bertanda Wilcoxon pada impor menunjukkan bahwa nilai impor setelah diterapkannya ACFTA mengalami peningkatan dari sebelum diterapkannya ACFTA. Berdasarkan nilai probabilitasnya, ACFTA berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan nilai impor. Dimana terjadi peningkatan tiap komoditi setelah diterapkannya ACFTA dan disimpulkan bahwa ACFTA berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan impor. Impor komoditi yang dimaksud ialah Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), karet, alas kaki, otomotif, kakao, dan kopi yang dimana seluruh komoditi ini terdapat perbedaan sebelum dan setelah penerapan ACFTA. Data tahun 2002-2017 menunjukkan peningkatan dari sebelum ke setelah penerapan ACFTA. Permintaan akan komoditi dari China ke Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Salah satu alasan permintaan akan komoditi TPT meningkat yaitu adanya hari-hari besar seperti

hari raya idul fitri yang menyebabkan permintaan akan tekstil dari China melonjak tinggi. China memang terkenal dengan barang yang murah sehingga hal ini menjadi salah satu tujuan ekspor utamanya.

Komoditas yang tidak mengalami perbedaan sebelum dan setelah diberlakukannya ACFTA adalah sawit, udang, dan kopi. Hal ini sangat wajar karena Negara China merupakan Negara industri dan sangat sedikit akan kekayaan alam. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulthon (2014) menunjukkan bahwa, secara umum, liberalisasi perdagangan Indonesia dengan China akan berdampak negatif terhadap daya saing ekspor dan produsen Indonesia. Di bidang manufaktur, misalnya, produsen Indonesia harus bersaing dengan produsen China, dan sebagian besar produk dari China akan mengungguli produk serupa dari Indonesia. Namun distribusi daya saing akan bervariasi di antara produk dan sektor; banyak produk manufaktur dari Indonesia akan bersaing dengan sengit, dan dalam beberapa kasus mengungguli, produk serupa dari China. Adapun komoditas utama, seperti karet, minyak sawit, dan gas alam, Indonesia, yang bergantung pada ekspor komoditas tersebut, akan mengungguli China.

China adalah salah satu kekuatan utama ekonomi dunia dan menjadi mitra dagang yang penting bagi Indonesia dan juga negara ASEAN lainnya. Untuk meningkatkan hubungan perdagangan dengan China-ASEAN, Indonesia menyepakati kerjasama perdagangan dalam kerangka kesepakatan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). Kerangka perjanjian tersebut, memberikan *preferential treatment* di tiga sektor, yaitu: sektor barang, jasa, dan investasi yang

bertujuan mendorong percepatan aliran barang, jasa, dan investasi diantara negara-negara anggota. *Preferential treatment* adalah perlakuan khusus dalam perdagangan yang lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan yang diberikan kepada negara mitra dagang non anggota. Untuk kesepakatan di sektor barang, komponen utamanya adalah *preferential tariff*. Anggota mitra dagang mendapatkan tariff yang lebih rendah sehingga dapat menekan biaya.

Pada dasarnya, secara teoritis pelaksanaan ACFTA ditujukan untuk hal-hal yang positif bagi negara-negara yang terlibat didalamnya (Rajagukguk, 2013). Namun nilai ekspor dan impor Indonesia-China tidak selalu menunjukkan demikian. Terdapat beberapa komoditi yang tidak mengalami perbedaan sebelum dan setelah diterapkannya ACFTA karena komoditi-komoditi tersebut memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan dengan komoditi sejenis dari negara lain. Ini mengindikasikan kurangnya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh komoditas seperti karet. Kondisi tersebut berimplikasi pada adanya tuntutan peningkatan daya saing komoditi ekspor sehingga mampu bersaing dengan komoditi-komoditi sejenis dari negara lain dan mampu memenuhi pasar China. Lebih lanjut, perlu dilakukan mitigasi risiko dari pelaksanaan ACFTA terhadap perekonomian Indonesia. Untuk itu, perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai besarnya dampak dan potensi yang ditimbulkan dari kerjasama perdagangan Indonesia di ACFTA.

SIMPULAN

Secara total terdapat perbedaan nilai ekspor komoditi unggulan Indonesia ke China sebelum dan setelah diterapkannya ACFTA. Jika dilihat masing-masing

komoditi, tidak seluruh komoditi mengalami perbedaan. Komoditi elektronik dan komoditi karet tidak mengalami perbedaan nilai sebelum dan setelah diterapkannya ACFTA dan sebaliknya untuk komoditi tekstil dan produk tekstil (TPT), sawit dan hasil hutan Indonesia ke China.

Nilai impor komoditi unggulan dari China ke Indonesia baik secara total maupun masing-masing komoditi mengalami perbedaan sebelum dan setelah diterapkannya ACFTA. Jika dilihat besaran nilai, terdapat peningkatan nilai impor komoditi unggulan dari China ke Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian nampak bahwa terdapat perbedaan ekspor dan impor sebelum dan setelah penerapan ACFTA. Namun ada beberapa komoditi ekspor elektronik dan karet yang tidak terdapat perbedaan sebelum dan setelah penerapan ACFTA. Hal tersebut terjadi dimungkinkan karena kurangnya daya saing dari komoditas elektronik dan karet yang diekspor sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar China. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing komoditi unggulan khususnya elektronik dan karet, diantaranya pemerintah memberikan akses informasi, akses dana serta akses penunjang lainnya yang dapat mendorong pengusaha lokal untuk melakukan research and development bagi komoditi yang dihasilkan sehingga mampu menghasilkan komoditi yang berdaya saing dan memenuhi standar ekspor.

Memberikan akses pelatihan atau peningkatan ketrampilan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam melakukan diversifikasi produk untuk komoditi elektronik maupun pengolahan pasca produksi untuk karet.

Dengan demikian, komoditi yang dihasilkan memiliki nilai tambah yang lebih tinggi.

Bagi komoditi-komoditi ekspor yang telah mengalami peningkatan setelah diterapkannya ACFTA, tetap memerlukan binaan agar daya saing komoditi yang dihasilkan tetap terjaga.

REFERENSI

- Aditya Paramita Alhayat dan Azis Muslim. 2016. Proyeksi Ekspor dan Impor Indonesia: Suatu Pendekatan Vector Autoregressive. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 10(1): h: 87-102.
- Amelia Sri Pramana, Komang dan Meydianawati, Luh Gede. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2): h: 98-105.
- Amornkitvikaia, Y., Harvie, C., dan Charoenrat, T. 2012. Factors Affecting The Export Participation And Performance Of Thai Manufacturing Small And Medium Sized Enterprises (SMES). *57th International Council for Small Business World Conference*: 1-35
- Annisa Rahmah Syahidah, Suhadak, dan Rosalita Rachma Agusti. Oktober 2016. Pengaruh Asean-China Free Trade Area Terhadap Ekspor Dan Impor Indonesia-Cina (Studi Pada Badan Pusat Statistik). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 39(1).
- Antara Made. 2012. Kesiapan Tenaga Kerja Bali Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas. *Jurnal PIRAMIDA*. 8(1): h: 1-13.
- Arisa Permata Siwi. 2013. Bilateral free trade: Hubungan Perdagangan Indonesia-China Dalam Kerangka ACFTA. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*. 2(3) h: 2302-8777.
- Efnita, Yul. 2012. Pengaruh Asean China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Universitas Islam Riau*. 19(2): h: 85-101.
- Evelyn S. D. 2010. ASEAN-China Trade Flows: moving forward with ACFTA. *Journal of Contemporary China*. 19(66): h: 653-674.

- Farid Ustiaji. 2016. Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 14(2): h: 150-159.
- Happy Dewi Purnomowati, Dwidjono Hadi Darwanto, Sri Widodo, Slamet Hartono. 2015. Analisis Permintaan Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada*. 1(2): h: 136-148.
- Hutabarat, Budiman. 2006. Posisi Indonesia Dalam Perundingan Perdagangan Internasional di Bidang Pertanian. *Jurnal Litbang Perdagangan*. 9(1): h: 1-23
- Jamilah, B. M. Sinaga, Manggara Tambunan, dan Dedi Budiman Hakim. 2016. Dampak Perlamabatan Ekonomi China Dan Devaluasi Yuan Terhadap Kinerja Perdagangan Pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 20(3): h: 325-326.
- Khana, S., & Yub, L. 2013. Evolving China—ASEAN Relations and CAFTA: Chinese Perspectives on China's Initiatives in Relation to ASEAN Plus 1. *European Journal of East Asian Studies*. 12(1): h: 81-107.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Diakses 2018. Diakses melalui web <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/indonesia-trade-balance>.
- Kitwiwattanachai, Anyarath, Nelson, Doug, & Reed, Geoffrey. 2010. Quantitative Impacts of Alternative East Asia Free Trade Areas: A Computable General Equilibrium (CGE) Assessment. *Journal of Policy Modeling*. 32(2): h: 286-301.
- Marks, S. V. 2012. Impact of Indonesia of the ASEAN-China Free Trade Agreement. *United States Agency for International Development*.
- Marks, S. V. 2017. Non-Tariff Trade Regulations in Indonesia: Nominal and Effective Rates of Protection. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 53(3): h: 333-357.
- Marlina. 2013. Ekspor Karet Indonesia ke-15 Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA. *Jurnal Trikonomika Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana*. 12 (1): h: 20-31.

- Mega Silvia Andriani, Kadek dan Bendesa, I Komang Gde. 2013. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (2): h : 172-178
- Mutakin, Firman dan Aziza Rahmaniari Salam. 2009. Dampak Penerapan Asean China Free Trade Area (ACFTA) Bagi Perdagangan Indonesia. *Economic Review* No. 218. Esai-Esai Nobel Ekonomi, Kompas, Jakarta.
- Nasrudin, B.M. Sinaga, M. Firdaus, D. Walujadi. 2015. Dampak ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Kinerja Perekonomian dan Sektor Pertanian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 9 (1): h: 1-23.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta. BPFE.
- Peter G. W. 2006. Comparative Advantage and Protection in Indonesia. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 28(3): h: 41-70
- Putra, A A N Aditya M. dan Yasa, I Nym Mahaendra. 2016. Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Dollar Amerika Dan Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 5 (7): h: 2165-2194.
- Ridho, Rifin Amzul, dan Jahroh Siti. 2013. Dampak Penerapan Kuota Impor Terhadap Permintaan Karet Indonesia oleh Negara China. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 1 (2): h: 125-142.
- Roberts, Benjamin. 2010. A Gravity Study Of The Proposed China-Asean Free Trade Area. *The International Trade Journal*. 18 (4): h: 335-353.
- Safitri, Haniyah. 2014. Analisis Neraca Perdagangan Migas dn Non Migas Indonesia Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa 2003-2013. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. 3 (2): h: 353-361.
- Salvatore, Dominick. 2007. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Setiawan, S. 2012. ASEAN-China FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan Cina. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 6 (2): h:129-149.
- Sheng, Y. Tang, H.C. Xu, X. 2012. The Impact of ACFTA on People's Republic of China- ASEAN Trade: Estimates Based on an Extended Gravity Model for Component Trade. *ADB Working Paper Series on Regional Economic Integration*. 46(99).
- Smith, M.B dan R.B Merritt. 1995. *Bahasa Perdagangan*. ITB Bandung. Bandung
- Sulthon Sjahril Sabaruddin. 2014. The Impact of Indonesia-China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesian Society and on Export

- Competitiveness. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50 (2): h: 292-293.
- Sulthon Sjahril Sabaruddin. 2013. Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (2): h: 71-143.
- Supriana, T. 2011. Indonesian Trade Under China Free Trade Area. *Economic Journal of Emerging Markets*. 3 (2): h: 139-151.
- Suranovic, Steve. 2012. International Economics: Theory and Policy, Version 1.0 Flat Word Knowledge, Inc.
- Thitapha Wattanapruttipaisan. 2003. ASEAN—China Free Trade Area: Advantages, Challenges, and Implications for the Newer ASEAN Member Countries. *ASEAN Economic Bulletin*. 20 (1): h: 31-48.
- Todaro, Michael P. 1994. *Economic Development*. New York: Longman.
- Wang, V. 2006. China's Economic Statecraft Toward Southeast Asia: Free Trade Agreement and "Peaceful Rise". *American Journal of Chinese Studies*. 13 (1): h: 5-34.
- Wiwin Setyari, Ni Putu. 2017. Trend Produktivitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(1): h: 47-57.
- Wong, J., & Chan, S. 2003. China-Asean Free Trade Agreement: Shaping Future Economic Relations. *Asian Survey*. 43 (3): h: 507-526.
- World Bank. Diakses 2018. Data world bank. <http://data.worldbank.org/>
- Yola Velinda Sari dan Suhadak. Maret 2017. Pengaruh Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Ekspor Komoditi Kelapa Sawit Dan Karet Alam Indonesia Ke China (Studi pada Trade Map Periode Tahun 2006-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 44 (1): h: 54-61.
- Yihong, T. Weiwei, W. 2006. An Analysis of Trade Potential between China and ASEAN within China-ASEAN FTA. *University of International Business and Economics (UIBE), China*.